

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran Kuis Kelompok.

a. Pengertian metode pembelajaran.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, kata ini terdiri dari *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah. Sedangkan kata *hodos* berarti jalan, cara, arah, perjalanan. *Methodos* sendiri memiliki arti penelitian, hipotesa ilmiah.¹ Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²

Metode berarti cara pandang yang teratur, terpicik baik-baik untuk mencapai maksud, atau sistem kerja untuk memudahkan suatu kegiatan. Metode adalah cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar tujuan tercapai.

Sedangkan pembelajaran menurut undang-undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 adalah “proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan

¹ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka 2019), hal. 4.

² KBBI V

belajar.”³ Menurut Susanto, pembelajaran merupakan “perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.” Aktivitas belajar cenderung dilakukan oleh peserta didik, sedangkan mengajar dilakukan oleh guru. Pembelajaran adalah belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.⁴

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan guru (mengajar) dan peserta didik (belajar) agar terjadi suatu perubahan pada diri peserta didik berupa perubahan pengetahuan, tingkah laku maupun keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, metode pembelajaran menurut Haudi adalah “cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.”⁵ Slamet menjelaskan bahwa:

Metode pembelajaran adalah seperangkat prosedur pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan agar peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan dalam kurikulum.⁶

Metode pembelajaran menurut Sutiah adalah “cara yang guru gunakan untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang sudah disusun praktis.” Ruang lingkup metode pembelajaran lebih kecil

³ Pemerintah RI, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, diakses dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> pada tanggal 6 Oktober 2020 pukul 10.56 WIB, hal. 3.

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 19.

⁵ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 17.

⁶ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal. 1.

daripada model maupun strategi pembelajaran. Misalnya, metode tanya jawab, metode ceramah, metode diskusi, dan sebagainya.⁷

Menurut peneliti, metode pembelajaran merupakan prosedur atau cara yang harus dikuasai oleh guru untuk mengajar pelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Guru perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran sehingga pembelajaran bisa berlangsung efektif.

b. Kuis kelompok

1) Pengertian metode pembelajaran kuis kelompok

Kuis kelompok dikembangkan oleh Melvin Silberman, seorang ahli dalam bidang psikologi pendidikan dan pelatihan dari Amerika Serikat. Melvin Silberman menjelaskan:

Metode pembelajaran tipe kuis kelompok merupakan metode pembelajaran aktif dimana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok bertanggung jawab menyiapkan kuis dan kelompok lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan.⁸

Lebih lanjut, Nugroho memaparkan metode pembelajaran kuis kelompok adalah “suatu metode pembelajaran dengan sistem pembagian kelompok belajar dimana materi belajar dibagi sesuai dengan kelompok belajar.” Tipe kuis kelompok merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik aktif dan

⁷ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 93.

⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hal. 175-176.

dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok menyiapkan pertanyaan kuis dan kelompok lain menjawab kuis tersebut.⁹

Metode kuis kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama anggota kelompok terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara yang menarik dalam bentuk kuis atau bermain tebak-tebakan.¹⁰ Metode kuis kelompok merupakan salah satu tipe pembelajaran aktif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada metode kuis kelompok, peserta didik dituntut untuk aktif untuk bertanya maupun menjawab. Mereka akan diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan, tidak membuat tegang dan tidak membosankan. Peserta didik secara berkelompok mempelajari suatu materi, mendiskusikannya, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Guru tidak hanya memberikan informasi, peserta didik mendengarkan, melainkan peserta didik akan melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan guru melakukan kuis agar peserta didik tidak mudah lupa dan memahami materi.¹¹

⁹ Nugroho Susanto dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Team Quiz terhadap Hasil Belajar Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Pontianak", *Jurnal Untan Vol 2 No 4*, 2013, hal. 2-3.

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 176.

¹¹ Octapin A. Tarigan, Inu H. Kusumah dan Uli Karo Karo, "Penerapan Model Active Learning Type Quiz Team untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK", *Jurnal of Mechanical Engineering Education Vol 3 No 1*, 2016, hal. 125-126.

Metode kuis kelompok sebagai salah satu contoh pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif tentu berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pada pembelajaran dengan metode konvensional, guru memegang peran penting dalam mengajar. Guru hanya memberikan informasi atau pengetahuannya kepada peserta didik. Metode konvensional dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas; (2) Metode ceramah plus diskusi dan tugas; dan (3) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan. Berikut ini adalah tabel perbedaan metode kuis kelompok dengan metode pembelajaran konvensional:¹²

Tabel 2.1 Perbedaan metode kuis kelompok dengan metode konvensional

Metode kuis kelompok	Metode konvensional
Pembelajaran berpusat pada peserta didik	Pembelajaran berpusat pada guru
Menarik dan menyenangkan	Kurang menyenangkan dan membosankan
Tujuan pembelajaran tidak hanya sekedar mencapai kompetensi, tetapi mengembangkan peserta didik	Tujuan pembelajaran hanya mencapai kompetensi yang ditentukan
Pengelolaan pembelajaran menekankan peserta didik untuk kreatif, bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya	Pengelolaan pembelajaran tidak menekankan peserta didik untuk mendengarkan dan memahami materi pelajaran dan pemberian tugas atau latihan
Peserta didik memperoleh informasi tidak hanya dari guru, melainkan peserta didik berusaha memperoleh pengetahuannya sendiri	Guru menjadi satu-satunya sumber belajar

¹² Putri Lenggo Geni dkk, "Perbedaan Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* dengan Metode Konvensional", *Jurnal Pensil Vol 2 No 2*, 2013, hal. 97-98.

Peneliti berpendapat, kuis kelompok merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dengan cara pembagian kelompok yang masing-masing kelompok harus membuat dan menjawab kuis yang masing-masing kelompok juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Kuis kelompok dapat membuat pembelajaran yang dialami peserta didik menjadi berkesan karena metode ini dirancang agar peserta didik nyaman dalam pembelajaran, tidak ada rasa takut, yang ada hanya rasa senang, saling berkompetisi untuk mendapatkan nilai, dan aktif bertanya maupun menjawab.

2) Langkah-langkah metode pembelajaran kuis kelompok.

Siberman menjelaskan bahwa kuis kelompok dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat takut. Langkah-langkah metode pembelajaran kuis kelompok secara ringkas sebagai berikut:¹³

- a) Guru memilih materi yang disajikan pada tiga babak.
- b) Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok.
- c) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sambil menerangkan materi kepada peserta didik.

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning...* hal. 175-176.

- d) Guru meminta kelompok pertama untuk menyiapkan kuis atau pertanyaan sedangkan kelompok kedua dan ketiga memeriksa catatan.
 - e) Guru meminta kelompok pertama memberikan kuis kepada kelompok kedua, jika kelompok kedua tidak bisa menjawab maka kelompok ketiga segera menjawabnya.
 - f) Kelompok pertama memberikan kuis kepada kelompok ketiga, jika kelompok ketiga tidak bisa menjawab, maka kelompok kedua berhak menjawab.
 - g) Pada babak kedua, melanjutkan pada babak pertama dimana kelompok kedua memberikan kuis kepada kelompok ketiga dan seterusnya.
 - h) Pada babak ketiga, giliran kelompok ketiga memberikan kuis kepada kelompok pertama dan seterusnya hingga kuis selesai.
 - i) Pemberian skor dilakukan jika kelompok mampu menjawab dengan benar, kelompok dengan skor terbanyak mendapatkan *reward* dari guru.
- 3) Kelebihan metode pembelajaran kuis kelompok.
- a) Meningkatkan keaktifan belajar
 - b) Meningkatkan motivasi belajar
 - c) Meningkatkan minat belajar

- d) Meningkatkan kompetisi antar kelompok maupun peserta didik
 - e) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya
 - f) Menciptakan kerja sama kelompok
 - g) Membuat peserta didik semangat dalam mempelajari materi agar dapat menjawab kuis
 - h) Membuat suasana pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.¹⁴
- 4) Kekurangan metode pembelajaran kuis kelompok
- a) Guru perlu mempersiapkan prosedur kuis kelompok secara matang agar rencana berjalan semestinya. Untuk itu, guru perlu menjelaskan langkah-langkah kuis kelompok kepada peserta didik dengan baik sehingga kuis kelompok dapat berlangsung dengan lancar.
 - b) Guru memerlukan banyak waktu. Sehingga guru perlu membagi waktu untuk menyampaikan materi, membuat kuis maupun menjawab kuis. Pelaksanaan kuis kelompok harus mendapatkan bagian waktu yang lebih banyak daripada menjelaskan materi. Batasi bagian menjelaskan materi 15-20 menit saja.

¹⁴ Rohimah Tulsahidah, "Penerapan Metode Pembelajaran Team Quiz dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Makanan dan Minuman Halal dan Haram", *Jurnal Athulab Vol 3 No 1*, 2018, hal. 25-26.

- c) Kadang-kadang, hanya peserta didik yang pandai yang dapat menjawab pertanyaan. Hal ini bisa diatasi dengan guru memberikan kesempatan setiap anggota kelompok memberikan kuis maupun menjawab sehingga setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar.

Secara bahasa, kata motivasi asalnya dari bahasa Latin *movere* yang artinya bergerak atau dalam bahasa Inggrisnya *to move*. Motif dapat diartikan sebagai suatu kekuatan dalam diri yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu. Kekuatan yang muncul ini bisa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor inilah bisa dikatakan sebagai motivasi.¹⁵

Motivasi belajar menurut Hamzah B Uno adalah “dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator tertentu.”¹⁶ Sedangkan Sadirman menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah “usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga peserta didik mau dan ingin melakukan sesuatu.”¹⁷

¹⁵ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Sleman: Deepublish, 2019) hal. 66.

¹⁶ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 3.

¹⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) hal. 75.

Menurut Suprihatin, motivasi belajar bisa didefinisikan sebagai “kekuatan (energi) peserta didik yang dapat meningkatkan kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.” Kemauan dalam melakukan kegiatan bersumber dari dalam diri peserta didik dan bersumber dari luar diri peserta didik. Motivasi belajar yang kuat akan menunjukkan kualitas perilaku yang baik dalam konteks belajar maupun dalam konteks lainnya.¹⁸

Motivasi belajar menurut Emda adalah “serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga peserta didik mau melakukan sesuatu dan apabila tidak mau, ia akan mengelak.” Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar peserta didik tetapi motivasi tumbuh dari dalam diri peserta didik. faktor luar yang paling utama adalah faktor lingkungan yang berperan dalam menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar.¹⁹

Motivasi mengacu kepada berbagai faktor yang dapat membuat individu melakukan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi merujuk kepada segala hal yang ada dalam stimulasi tindakan ke arah hal yang hendak dicapai. Motivasi juga bisa berupa dorongan-dorongan dalam diri dan luar individu. Jika berhubungan dengan kegiatan belajar di dalam kelas berarti motivasi adalah

¹⁸ Siti Suprihatin, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro Vol 3 No 1*, 2015, hal. 75.

¹⁹ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran”, *Jurnal Lantanida Vol 5 No 2*, 2017, hal. 175.

proses memunculkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.²⁰

Motivasi belajar menurut Achmad Badaruddin merupakan “dorongan psikologis individu yang melakukan aktivitas tertentu untuk menggapai tujuan belajar.” Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar pada setiap peserta didik yang belajar untuk membuat perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukung.²¹

Motivasi belajar menurut peneliti bisa didefinisikan sebagai suatu dorongan atau perubahan pada individu untuk tetap mempertahankan aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan dari belajar baik secara sadar maupun tidak. Dalam kegiatan belajar, kuat lemahnya motivasi dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sehingga perlu adanya hal-hal yang bisa meningkatkan dan mempertahankan motivasi yang kuat dalam diri peserta didik.

b. Indikator motivasi belajar

Achmad Badaruddin menyebutkan beberapa indikator motivasi belajar yang akan peneliti gunakan sebagai indikator angket pada penelitian ini. Adapun indikator tersebut yaitu:

- 1) Persiapan dalam belajar
 - a) Kelengkapan alat belajar seperti buku dan alat tulis
 - b) Kesiapan fisik dan psikis

²⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar...* hal. 66-67.

²¹ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*, (Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015), hal. 18-19.

- c) Kesiapan dalam menyiapkan materi pelajaran
- 2) Mengikuti proses belajar mengajar
 - a) Perhatian dalam belajar
 - b) Keaktifan dalam belajar
- 3) Tindak lanjut proses belajar mengajar.
 - a) Mengulangi materi pelajaran
 - b) Bertanya tentang materi yang belum dipahami
 - c) Menambah wawasan dengan mencari referensi lain ²²

c. Fungsi motivasi belajar

Motivasi belajar berperan penting bagi peserta didik untuk mengukur usaha belajarnya. Beberapa fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik untuk belajar.
- 2) Menuntut peserta didik agar tujuan belajar tercapai.
- 3) Memilih hal-hal penting dan bermanfaat bagi peserta didik yang dapat mencapai tujuan belajar.²³

Motivasi memiliki peran penting bagi dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Seluruh komponen dalam pembelajaran baik guru, peserta didik, perangkat pembelajaran, maupun sarana prasarana akan dapat berperan maksimal apabila ada motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik harus mampu meningkatkan motivasinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai kompetensi tertentu.²⁴ Begitu pentingnya motivasi

²² Ibid, hal. 20.

²³ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", ...hal. 81.

²⁴ Erwin Widiasmoro, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hal. 20.

belajar bagi peserta didik, guru perlu membantu mendorong tumbuhnya motivasi belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Keberhasilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam dirinya. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi maka ia akan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan melakukan usaha yang maksimal agar keinginannya terapai. Berikut ini beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik:²⁵

1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita atau aspirasi merupakan target atau hal yang ingin dicapai oleh peserta didik. setiap peserta didik pasti memiliki target belajar. Cita-cita tersebut dapat memperkuat motivasi belajar. Ia akan semangat belajar apabila hal yang ia pelajari berguna bagi cita-cita yang telah ia impikan.

2) Kondisi peserta didik

Peserta didik yang mengalami gangguan baik jasmani maupun rohani akan sulit dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Peserta didik yang sakit atau lelah dapat mengganggu perhatian belajarnya. Sehingga perlu menjaga kesehatan agar kegiatan belajarnya tidak terganggu.

²⁵ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar...hal. 177.

3) Kemampuan peserta didik

Setiap peserta didik pasti kemampuannya berbeda-beda. Keinginan belajar tentunya juga harus diimbangi dengan kemampuannya dalam belajar sehingga motivasi dapat muncul.

4) Kondisi lingkungan

Lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu peserta didik untuk memunculkan motivasinya. Lingkungan yang tidak mendukung seperti tidak tersedianya fasilitas belajar dapat mengganggu aktivitas belajar sehingga motivasi tidak dapat tumbuh.

e. Macam-macam motivasi belajar

1) Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari diri setiap individu. Dorongan ini akan aktif tanpa perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah terdapat suatu motif untuk melakukan sesuatu.²⁶ Jika peserta didik dapat memunculkan motivasi dalam dirinya sendiri, tentu ia akan secara sadar akan melaksanakan aktivitas belajar tanpa memerlukan dorongan dari lingkungan sekitar. Motivasi intrinsik sangat penting untuk dimunculkan agar ia dapat melaksanakan aktivitas belajar terus menerus. Peserta didik yang dapat memunculkan motivasi intrinsik akan selalu ingin

²⁶ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*...., hal. 68-69.

sukses dalam belajar dan keinginan tersebut muncul karena sangat penting mempelajari materi pelajaran untuk kebutuhan saat ini dan yang akan datang.

2) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan motivasi yang berupa rangsangan dari luar. Selain motivasi dalam diri, peserta didik perlu mendapat dorongan atau rangsangan motif dari luar atau lingkungan sekitar. Peserta didik akan mendapatkan motivasi ekstrinsik jika ia mampu menempatkan tujuan belajar di luar faktor-faktor belajar.²⁷ Tujuan belajar dapat berupa mendapatkan nilai yang bagus sehingga ia naik kelas, lulus dengan nilai yang memuaskan, bahkan masuk perguruan tinggi yang diinginkan.

Guru perlu membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, sehingga peran guru sangat penting. Membuat kesalahan dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik dapat menyebabkan peserta didik malas. Misalnya, guru selalu memberikan hadiah kepada peserta didik agar mau mengerjakan tugas, jika hal ini terus dilakukan maka peserta didik menjadi malas mengerjakan tugas apabila guru tidak memberikan hadiah. Sehingga guru perlu mengambil langkah bijak dalam hal ini.

²⁷ Ibid, hal. 68-69.

Guru bisa memberikan alternatif lain seperti memberinya hukuman yang positif kepada peserta didik. Misalnya membaca materi pelajaran atau bisa dengan menyuruhnya untuk menghafal surat pendek. Selain memberikan hadiah, guru juga bisa memberikan poin yang nantinya dikonversikan ke nilai, memberikan pujian, memberikan nilai yang tinggi, dan lainnya.

f. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Begitu pentingnya motivasi, ada beberapa upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik antara lain: ²⁸

1) Memberikan angka (nilai)

Nilai merupakan simbol dari hasil belajarnya. Peserta didik sering kali menganggap bahwa nilai itu penting, peserta didik akan senang jika mereka mendapatkan nilai yang bagus. Nilai yang bagus sebagai bentuk bahwa peserta didik memiliki motivasi yang kuat. Walaupun nilai yang tinggi tidak sepenuhnya menunjukkan motivasi yang tinggi pula. Ada juga peserta didik yang belajar hanya saat akan diadakan ulangan. Guru perlu menempuh beberapa cara dengan memberikan nilai yang memiliki korelasi dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

²⁸ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", *Jurnal PROMOSI Vol 3 No 1*, 2015, hal. 75-76.

2) Memberikan hadiah

Hadiah bisa membangkitkan motivasi peserta didik. Guru akan memberikan hadiah kepada peserta didik yang telah berhasil mendapatkan nilai terbaik maupun peserta didik yang sudah memiliki kemampuan dalam pembelajaran.

3) Kompetisi antar peserta didik

Kompetisi dapat menjadi pendorong peserta didik untuk terus semangat belajar. Kompetisi antar peserta didik baik secara individu maupun kelompok bisa meningkatkan hasil belajar karena peserta didik memiliki kecenderungan untuk terus maju dan berkembang.

4) Memberikan ulangan

Setelah bab selesai dipelajari, guru biasanya akan memberikan ulangan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ulangan bisa menjadi alat motivasi. Dengan diadakannya ulangan, peserta didik akan giat belajar agar mendapat nilai yang memuaskan. Hasil ulangan tersebut juga bisa menjadi motivasi agar peserta didik giat belajar sehingga hasil belajar akan mengalami peningkatan.

5) Memberikan pujian

Guru bisa memberikan pujian bagi peserta didik yang berhasil dalam kegiatan pembelajaran. Pujian tersebut dapat membuat peserta didik menjadi senang dan semangat untuk

belajar. Guru yang memberikan pujian dapat menjadi bukti bahwa usaha yang dilakukan peserta didik itu dihargai.

6) Memberikan hukuman

Hukuman bisa menjadi alat motivasi apabila digunakan dengan baik. Guru akan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar ataupun karena mendapatkan nilai yang jelek. Misalnya memberikan hukuman merangkum materi pelajaran. Peserta didik akan menghindari hukuman dengan tidak mengulangi tindakannya sehingga ia akan giat belajar.

7) Memberikan hasil belajar

Guru perlu memberikan hasil ulangan yang telah dikoreksi dan dinilai kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami jawaban-jawaban yang benar dan yang salah. Hal ini berguna bagi peserta didik ketika menghadapi masalah ke depannya. Setiap akhir semester, sekolah akan membagikan raport, ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Dengan mengetahui hasil belajar, peserta didik akan termotivasi untuk semangat belajar dengan bantuan guru dan orang tua.

8) Menumbuhkan kesadaran

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik dinilai penting agar ia dapat merasakan tugasnya dan menerimanya sebagai tantangan, kemudian ia akan bekerja keras untuk

mendapatkan hasil yang baik. Usaha tersebut merupakan salah satu bentuk motivasinya dalam belajar dengan giat

3. Hasil Belajar.

a. Pengertian hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dikerjakan). Setiap proses belajar akan selalu menghasilkan hasil belajar yang dapat diukur dan dapat dikatakan sebagai hasil belajar.²⁹

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik setelah ia mendapatkan pengalaman belajarnya.”³⁰ Sedangkan menurut Kustawan, hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang didapat peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.”³¹

Hasil belajar menurut Rosyid merupakan “hasil penguasaan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur menggunakan instrumen.” Hasil belajar dapat

²⁹ Vina Rahmayanti, “Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar”, *Jurnal SAP Vol 1 No 2*, 2016, hal. 212-213.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 23.

³¹ Dedi Kustawan, *Analisis Hasil Belajar*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hal. 14.

ditentukan apabila peserta didik memiliki tujuan dalam proses belajar. Proses tersebut memiliki standar dalam mengukur perubahan.³²

Hasil belajar menurut Sinar adalah hasil setelah peserta didik menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran yang dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai.” Penyelesaian belajar ini berbentuk hasil dalam satu sub pokok bahasan maupun beberapa pokok bahasan dalam satu tes. Tes ini diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai kemampuannya sehingga hasilnya dijadikan ukuran kemampuan peserta didik setelah mengerjakan tes tersebut.

33

Hasil belajar merupakan taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor. Skor atau nilai tersebut diperoleh dari hasil tes atau ulangan. Dalam pendidikan, hasil belajar berarti hasil proses belajar mengajar berupa penguasaan terhadap materi, perubahan tingkah laku dan penguasaan keterampilan yang bisa diukur menggunakan alat ukur berupa tes tertentu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tersebut ditentukan oleh beberapa faktor

³² Mohamad Zaiful Rosyid dkk, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 10.

³³ Sinar, *Metode Active Learning*, (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 22.

yang saling berhubungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:³⁴

1) Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Faktor fisik

Kondisi fisiologis seperti kesehatan, tidak dalam kondisi lelah ataupun sakit, jenuh dalam belajar, tidak dalam keadaan cacat jasmani. Hal ini berpengaruh terhadap peserta didik dalam pemahaman menerima materi. Peserta didik yang mengalami kelelahan dapat dihilangkan dengan istirahat yang cukup, makan makanan yang bergizi dan olah raga yang cukup.

b. Faktor psikis

Setiap peserta didik tentu memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, tentunya hal ini dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Kondisi psikis ini meliputi tingkat kecerdasan, minat, motivasi, maupun bakat yang dimiliki peserta didik.

³⁴ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 57-59.

2) Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar peserta didik. Faktor-faktor luar tersebut diantaranya

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga sebagai sekolah pertama bagi peserta didik dimana orang tua memberikan pengajaran kepada anak. Pengaruh keluarga bagi peserta didik dalam hal ini berupa cara mendidik, hubungan dengan anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang orang tua, dan lainnya.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Lingkungan sekolah berperan besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena sebagian besar aktivitas pembelajaran ada di sekolah. Hal yang dapat menentukan keberhasilan tersebut diantaranya metode mengajar guru, hubungan peserta didik dengan guru maupun dengan temannya, sarana prasarana pembelajaran, dan waktu pembelajaran.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berarti lingkungan sekitar peserta didik tinggal. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik seperti

kegiatan peserta didik dalam lingkungan masyarakat, teman bergaul, kegiatan yang diikuti, dan sebagainya.

c. Ranah dalam hasil belajar.

Ranah hasil belajar pada pendidikan nasional mengacu pada klasifikasi hasil belajar Benjamin Bloom. Klasifikasi hasil belajar tersebut dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

1) Hasil belajar kognitif.

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkenaan dengan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Berdasarkan taksonomi Bloom, tahapan ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pada tingkat pertama, pengetahuan dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi yang sudah dipelajari dari tingkat sederhana hingga kompleks. Materi dapat berupa pengetahuan faktual, menghafalkan seperti definisi, dalil, istilah, hukum, dan sebagainya.³⁵ Materi tersebut harus dihafalkan agar peserta didik dapat mengetahui dan menguasai konsep dasar sehingga dapat mempermudah mempelajari materi berikutnya.

Tingkat kedua adalah pemahaman. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman.

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...* hal. 23.

Maksudnya, peserta didik harus dapat menjelaskan suatu materi dengan bahasanya sendiri atau peserta didik dapat memberikan contoh penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dibagi menjadi tiga tingkat, tingkat pertama yakni pemahaman terjemahan. Misalnya, peserta diminta untuk menerjemahkan maksud dari suatu ayat atau hadis. Tingkat pemahaman kedua adalah pemahaman penafsiran. Pemahaman penafsiran merupakan menghubungkan bagian-bagian materi sebelumnya dengan berikutnya atau membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Tingkat pemahaman yang terakhir adalah pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman tersebut mengharuskan peserta didik mampu meramalkan sesuatu yang akan terjadi tentang konsekuensi, mampu memperluas persepsi dan mampu melihat dibalik yang tertulis.³⁶

Tingkat ketiga adalah aplikasi yang dapat diartikan sebagai penerapan apa yang telah diketahui dan dipahami ke dalam situasi nyata. Pengulangan penerapan pada situasi lama bukan termasuk aplikasi pada tingkat ini melainkan pengetahuan hafalan. Aplikasi pada tingkat ini merupakan penerapan pengetahuan dan pemahaman ke dalam situasi baru yang terdapat proses pemecahan masalah.³⁷

³⁶ Ibid, hal. 23-24.

³⁷ Ibid, hal. 24.

Tingkat selanjutnya adalah analisis. Analisis merupakan usaha menguraikan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan bagian-bagian tadi sehingga jelas hubungan dan hirarkinya. Diharapkan peserta didik mampu memiliki pemahaman yang menyeluruh, terpadu, memahami prosesnya, maupun cara bekerjanya.³⁸

Tingkat berikutnya adalah sintesis. Sintesis mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau bagian-bagian sehingga menghasilkan sesuatu yang baru sehingga memerlukan kekreatifan. Pada tingkat sintesis, pemecahan masalah maupun jawaban belum dapat dipastikan. Untuk memadukan konsep dan menghasilkan sesuatu yang baru memerlukan kehati-hatian dan telaah sehingga perlu berpikir kreatif.³⁹

Tingkat terakhir adalah evaluasi. Evaluasi berhubungan dengan kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi penting bagi peserta didik karena peserta didik harus mampu memberikan evaluasi mengenai suatu kebijakan dan hukum yang dilandasi dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.⁴⁰

Ranah kognitif berhubungan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir nalar yang di dalamnya terdapat aspek-

³⁸ Ibid, hal. 27.

³⁹ Ibid, hal. 27-28.

⁴⁰ Ibid, hal. 28-29.

aspek tertentu. Pada ranah ini, peserta didik diukur tingkat kognitifnya dalam mengingat, memahami, menerapkan kemudian menguraikan pengetahuannya dan memadukannya dengan pemahaman yang sudah didapat, setelah itu akan diberi penilaian.

2) Hasil belajar afektif.

Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup sikap, perasaan, minat, emosi, dan nilai. Secara rinci, aspek afektif ini mencakup lima jenjang yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi.⁴¹

Pada jenjang menerima, peserta didik dibina agar bersedia menerima nilai yang telah diajarkan kepada mereka dan menerapkan nilai itu pada situasi tertentu. Menanggapi berarti ikut serta dalam kegiatan tertentu. Menilai artinya memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan maupun objek dan memunculkan penyesalan jika kegiatan itu tidak dilaksanakan. Mengorganisasikan berarti memantapkan dan memprioritaskan nilai yang telah dimilikinya. Karakterisasi merupakan tingkat afektif tertinggi dimana peserta didik akan konsisten dalam

⁴¹ Yuberti, "Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian Pada Domain Pembelajaran", *Al-Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 4 No 1*, 2015, hal. 5-6.

mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang lama sehingga menjadikan hal tersebut sebagai pola hidup.⁴²

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek perilaku atau tingkah laku peserta didik yang mencakup perasaan, emosi, sikap, kepatuhan, dan sebagainya. Hasil belajar afektif harus dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Hasil belajar afektif dapat dinilai dari tingkah laku peserta didik ketika pembelajaran, motivasi belajar, menghargai guru dan temannya, disiplin, dan lainnya. Dalam aspek afektif, peserta didik dinilai sejauh mana ia bisa menanamkan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya kemudian mengamalkannya dalam bentuk perbuatan secara konsisten.

3) Hasil belajar psikomotorik.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar. Ranah psikomotorik dibagi menjadi 5 tingkatan antara lain peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalaman.

Peniruan terjadi ketika peserta didik mengamati suatu keterampilan kemudian memberikan respons. Manipulasi lebih menekankan pada perkembangan kemampuan yang mengikuti pengajaran dan penampilan melalui latihan. Ketetapan memerlukan kecermatan dan kesalahan dalam praktek

⁴² Ibid, hal. 6-7.

keterampilan peserta didik mulai berkurang. Artikulasi menekankan koordinasi dengan membuat urutan yang tepat dan konsistensi. Pengalaman, tingkat tertinggi pada ranah psikomotorik dimana peserta didik sudah menampilkan keterampilan dengan baik dan gerakan dilakukan secara rutin.⁴³

Hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak saat pembelajaran, setelah pembelajaran maupun tampak setelah terjun ke masyarakat. Itulah sebabnya, ranah afektif dan psikomotorik lebih luas dan lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat penting bagi peserta didik.⁴⁴

Aspek psikomotorik lebih berhubungan pada aktivitas fisik, skil atau kemampuan bertindak. Setelah peserta didik memahami materi yang telah disampaikan maka selanjutnya peserta didik menanamkan nilai-nilai materi yang sudah dipelajari ke dalam bentuk kemampuan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari berupa suatu tindakan.

4. Pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Syarifuddin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah “suatu program pendidikan yang menanamkan nilai Islam melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.”

⁴³ Nurhadia Fitri dan mahsyar Idris, “Nilai Pendidikan Islam dalam Qur’an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik”, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan Vol 1 No 1*, 2019, hal. 36.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...* hal. 33.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan secara mendasar yang menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.⁴⁵

Rifqi Amin berpendapat pendidikan agama Islam yaitu “usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam.”⁴⁶ Pengkajian ilmu agama Islam tersebut bersifat terencana, sadar dan dilakukan dengan tulus dalam menerapkan ajaran Islam. Nilai-nilai Islam yang dipelajari kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam menurut Samrin merupakan “proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa, serta mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah sesuai Al-Quran dan Sunnah.”⁴⁷ Pendidikan agama Islam membantu peserta didik untuk menjadikan ia manusia yang utuh, orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta menjadikan ia sebagai khalifah di muka bumi. Hal tersebut didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah.

Pendidikan agama Islam ini menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran, dikemas dalam mata pelajaran,

⁴⁵ Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 14.

⁴⁶ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 4.

⁴⁷ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta'dib Vol 8 No 1*, 2015, hal. 107.

baik di sekolah umum maupun sekolah di bawah naungan menteri agama. Pendidikan agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan penghapusan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama.⁴⁸

Pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai proses memberikan pelajaran ajaran Islam. Dalam pendidikan agama Islam, yang paling penting adalah proses usaha membimbing peserta didik supaya bisa memahami ilmu agama Islam kemudian mengamalkan ajaran tersebut ke dalam bentuk sikap, tingkah laku dan pandangan hidup.⁴⁹

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran merupakan bidang studi yang mengkaji mengenai ihwal ilmu agama Islam yang mencakup materi akidah akhlak, Al Quran hadis, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.⁵⁰ Pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan mata pelajaran dan kurikulum pendidikan di Indonesia dimaknai sebagai mata pelajaran pada tingkat satuan pendidikan dari SD, SMP hingga SMA/SMK dan sebagai induk mata pelajaran fiqih, akidah akhlak, quran hadis, dan sejarah kebudayaan Islam pada jenjang pendidikan MI, MTs dan MA/MAK.⁵¹

Penulis berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana melalui bimbingan,

⁴⁸ Ibid, hal. 114.

⁴⁹ Lili Hidayati, "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Insania Vol 19 No 1*, 2014, hal. 77.

⁵⁰ Feri Riski Dinata, *Pengembangan Materi PAI*, (Bandung: Nusa Media, 2018), hal. 125.

⁵¹ Lili Hidayati, "Kurikulum 2013...", hal. 78.

memberikan pelajaran dan latihan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang beragama Islam dalam meningkatkan keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan pengaplikasian ajaran agama Islam agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, membentuk akhlak mulia dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara.

Pendidikan agama Islam harus berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber hukum dan nilai-nilai Islam bagi kehidupan manusia. Akhlak sebagai bentuk manifestasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Pendidikan agama Islam ditujukan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan konsep iman, Islam dan ihsan dengan cara membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, menghargai, menghormati, mengembangkan potensi diri, menjaga perdamaian dan menjaga hubungan antara Allah, manusia dengan lingkungannya.⁵²

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang sekolah yang kurikulumnya disusun sesuai jenjang pendidikannya. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran nasional yang pengajarannya melalui pembiasaan, pengamalan dan keteladanan sehingga menjadikan peserta didik sebagai hamba yang

⁵² Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti...* hal. 15-16.

bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: ⁵³

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
- 2) Hubungan manusia dengan sesamanya
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk Allah selain manusia beserta lingkungan

Sedangkan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam dapat digolongkan menjadi lima aspek yakni: ⁵⁴

- 1) Al Quran dan hadis yang menjelaskan beberapa ayat dan hadis, menjelaskan hukum bacaannya, dan isi kandungannya.
- 2) Keimanan dan akidah yang menjelaskan mengenai konsep keimanan dan rukun iman.
- 3) Akhlak menjelaskan tentang berbagai macam akhlak terpuji yang harus dilakukan dan berbagai macam akhlak tercela yang harus dihindari.
- 4) Hukum Islam menjelaskan syariat Islam yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah.

⁵³ Muhammad Hariz Zubaidillah, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran PAI di SD, SMP dan SMA", *Jurnal Addabana Vol 2 No 1*, 2019, hal. 5.

⁵⁴ Ibid.

- 5) Sejarah kebudayaan Islam menjelaskan sejarah perkembangan Islam dari periode Nabi Muhammad hingga masa sekarang agar bisa diambil hikmahnya.
- c. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X bab Menjaga Martabat Manusia dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina
- 1) Memahami makna larangan pergaulan bebas dan zina

Pergaulan bebas berarti pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu bentuk pergaulan bebas yang dilarang oleh Islam adalah zina, yang menjadi pokok bahasan pada materi ini.⁵⁵

a) Pengertian zina

Zina secara bahasa berarti persetubuhan tanpa ada ikatan pernikahan. Sedangkan secara istilah, zina adalah hubungan badan seperti suami istri antara perempuan dengan laki-laki yang sudah *mukallaf* tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.⁵⁶

b) Hukum zina

Zina merupakan perbuatan yang keji, hina dan buruk. Semua ulama sepakat bahwa zina hukumnya haram, bahkan termasuk ke dalam dosa besar.⁵⁷ Zina tidak boleh dilakukan oleh siapapun dengan alasan apapun.

⁵⁵ Kemdikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemdikbud, 2017), hal. 174.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

Bahkan dalam kehidupan masyarakat, zina adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan.

c) Kategori zina dan hukumannya

- Zina muhsan adalah zina yang dilakukan oleh seseorang yang sudah pernah menikah. Hukuman pelaku zina muhsan adalah rajam atau dilempari batu sampai meninggal.
- Zina ghairu muhsan adalah zina yang dilakukan oleh seseorang yang belum pernah menikah. Hukumannya adalah dicambuk 100 kali kemudian diasingkan selama satu tahun.⁵⁸

d) Hukuman bagi orang yang menuduh zina

Beratnya hukuman bagi orang yang telah berzina, Islam mengatur beberapa syarat bagi terlaksananya hukuman tersebut. Syarat tersebut adalah:⁵⁹

- Hukuman bisa saja dibatalkan apabila terdapat keraguan terhadap perbuatan zina. Hukuman tidak boleh dilakukan jika memang yakin tidak terjadi perbuatan zina.
- Hukuman dapat dilakukan jika ada 4 orang saksi laki-laki yang adil dan benar-benar melihat perbuatan zina

⁵⁸ Ibid, hal. 174-175.

⁵⁹ Ibid, hal. 175.

tersebut. Apabila 4 saksi berbeda kesaksiannya dengan saksi lainnya, atau salah satu dari mereka mencabut kesaksiannya, maka mereka telah melakukan perbuatan *qadzaf* (menuduh orang lain berbuat zina). Pelaku *qadzaf* harus dihukum dengan cambuk sebanyak 80 kali.

- Hukuman zina dapat juga dilaksanakan jika pelaku zina mengakui perbuatannya bahwa ia telah berzina.

e) Dampak negatif zina

Zina dapat memiliki dampak atau akibat bagi pelakunya, keluarga maupun anak yang dikandungnya kelak. Berikut ini adalah dampak negatif dari zina:⁶⁰

- Mendapatkan murka (laknat) dari Allah
- Dikucilkan masyarakat
- Memicu perbuatan dosa lainnya seperti aborsi, membunuh anak hasil zina, membunuh wanita yang telah hamil akibat zina, bahkan bunuh diri karena menanggung malu telah berzina.
- Dapat terjangkit penyakit kelamin seperti AIDS
- Nasab anak hasil perzinaan menjadi tidak jelas karena anak hasil zina tidak boleh dinasabkan kepada ayahnya, bahkan tidak boleh mendapat warisan.

⁶⁰ Ibid, hal. 176.

2) Ayat-ayat dan hadis tentang larangan mendekati zina

a) QS. Al-Isra'/17 ayat 32

- Membaca QS. Al-Isra'/17 ayat 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَاتِ إِنَّمَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya (zina) itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

- Hukum bacaan pada QS. Al-Isra'/17 ayat 32

وَلَا = *mad thabi'i* karena huruf *lam* berharakat *fathah* diikuti alif

تَقْرُبُوا = *qalqalah sughra* karena huruf *qaf* berharakat *sukun* pada tengah kata

الزِّنَاتِ = *mad jai'z munfashil* karena ada *mad thabi'i* bertemu *hamzah* pada lafad yang berbeda

إِنَّمَا = *ghunnah* karena huruf *nun* ber-*tsyadid*

وَسَاءَ = *mad wajib muttashil* karena ada *mad thabi'i* bertemu *hamzah* dalam satu kata

سَبِيلًا = *mad iwad* karena ada *fathah tanwin* terletak pada akhir kalimat (*waqaf*)

- Isi kandungan QS. Al-Isra'/17 ayat 32

Ayat ini mengandung makna bahwa setiap muslim dilarang mendekati zina karena zina merupakan perbuatan yang keji dan jalan yang buruk. Allah secara tegas menjelaskan bahwa zina adalah perbuatan yang merendahkan harkat, martabat dan kehormatan manusia. Karena zina dilarang, maka sebagai pencegahan, Allah melarang pula hal-hal yang dapat membuat seseorang mendekati atau memicu perbuatan zina.⁶¹

b) QS. An-Nur/24 ayat 2

- Membaca QS. An-Nur/24 ayat 2

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ وَلَيَْشْهَذَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.”

- Tajwid QS. An-Nur/24 ayat 2

⁶¹ Kemenag, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kemenag, 2019), hal. 201-204.

الرَّانِيَةُ = *alif lam syamsiyah* karena *alif lam* bertemu dengan huruf *syamsiyah (za)*

مِنْهُمَا = *idzhar halqi* karena *nun* mati bertemu dengan huruf *ha'*

تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا = *ikhfa' safawi* karena *mim* mati bertemu dengan huruf *ba'*

إِنْ كُنْتُمْ = *ikhfa'* karena *nun* mati bertemu dengan huruf *kaf* maupun *nun* mati bertemu dengan huruf *ta'*

وَالْيَوْمَ = *mad layin* karena huruf *wawu* mati didahului oleh *fathah*

وَلَيْسَ هَذَا = *qalqalah kubra* karena huruf *dhal* mati di akhir kata

طَائِفَةٌ مِنْ = *idgham bi ghunnah* karena *dhommahtain* bertemu dengan huruf *mim*

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ = *mad aridh lissukun* karena *mad thabii* bertemu dengan huruf *nun* berharakat *fathah* terletak pada *waqaf*

- Isi kandungan QS. An-Nur/24 ayat 2

Allah memerintahkan untuk menghukum pezina laki-laki maupun perempuan masing-masing 100 kali. Orang-orang tidak boleh merasa belas kasihan kepada

keduanya untuk melaksanakan hukum Allah. Selain itu, hukuman tersebut harus disaksikan oleh umum. Sebelum memutuskan hukuman, maka empat hal yang dapat dijadikan bukti yaitu saksi, sumpah, pengakuan, dan dokumen (bukti tulisan).

Berbeda dengan suami yang menuduh istrinya berzina sementara ia tidak dapat mendatangkan 4 saksi maka ia dapat menggunakan sumpah sebagai buktinya. Jika ia berani bersumpah sebanyak empat kali bahwa ia termasuk orang yang benar dan sumpah kelima ia menyatakan laknat Allah atas dirinya jika ia termasuk orang yang berdusta. Sumpah tersebut menjadikan istrinya diberi hukuman rajam. Namun jika istrinya berani bersumpah dengan empat kali sumpah bahwa ia termasuk orang yang benar dan sumpah kelima adalah laknat Allah atas dirinya jika ia termasuk orang yang berdusta, maka sumpah tersebut menghindarkan dirinya dari hukuman rajam. Jika hal ini terjadi, keduanya telah terpisah status pernikahannya dan tidak boleh menikah selamanya (*lian*).⁶²

c) Hadis tentang larangan mendekati zina

لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا نُو مَحْرَمٍ

⁶² Kemdikbud, *Pendidikan Agama Islam....* hal. 180.

Artinya: “*Janganlah seorang laki-laki itu berkhawat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut.*” (HR. Bukhari Muslim)

- 3) Menerapkan perilaku mulia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar kita terhindar dari pergaulan bebas dan zina, yaitu: ⁶³

- a) Memperbanyak istigfar dan mendekatkan diri kepada Allah
- b) Berpakaian dengan menutup aurat, sopan dan rapi sehingga kehormatan tetap terjaga.
- c) Perlunya memilih teman bergaul yang baik. Teman yang baik akan selalu mengajak kita kepada kebaikan dan mengingatkan kita akan bahaya dari berbuat kejelekan.
- d) Menghindari hal-hal yang dapat membuat kita melakukan maksiat.
- e) Mengisi waktu kita dengan hal-hal yang bermanfaat seperti ikut organisasi, majelis taklim, membaca buku, belajar, dan lainnya.

5. Pengaruh metode pembelajaran kuis kelompok terhadap motivasi dan hasil belajar

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan tersebut adalah untuk menjadikan manusia yang berkualitas, memiliki keterampilan, memiliki

⁶³ Kemenag, *Pendidikan Agama Islam....* hal. 213.

budi pekerti yang baik. Tujuan tersebut bisa tercapai dengan cara salah satunya, melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Agar tujuan pembelajaran tercapai, guru perlu memiliki keterampilan mengajar berupa menentukan model, strategi maupun metode pembelajaran yang akan dipakai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, menyenangkan, menarik, dan tidak membuat peserta didik takut.

Pembelajaran menggunakan metode konvensional dinilai kurang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar keseluruhan peserta didik. Hanya sebagian saja peserta didik yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya variasi dalam pemanfaatan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif.⁶⁴

Masalah tersebut bisa diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kuis kelompok. Kuis kelompok dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap materi yang ia pelajari. Kuis kelompok dapat membuat peserta didik senang dan tidak mengalami ketakutan karena kegiatan pembelajaran dirancang menarik dan menyenangkan.

⁶⁴ Nugroho Susanto dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Team Quiz terhadap Hasil Belajar Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Pontianak*, diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/1684/pdf> pada tanggal 22 April 2021 pukul 16.32 WIB, hal. 2.

Kegiatan pembelajaran menggunakan kuis kelompok menuntut peserta didik untuk aktif bertanya maupun menjawab secara berkelompok dalam bentuk kerja sama tim. Kuis kelompok ini dilakukan dengan penyampaian materi terlebih dahulu oleh guru kemudian pembagian tiga kelompok. Selanjutnya setiap kelompok saling memberikan kuis dan menjawab kuis.

Penggunaan metode kuis kelompok dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik meningkat dan dapat meningkatkan hasil belajar. Sehingga metode kuis kelompok dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik.⁶⁵

Metode kuis kelompok sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajarnya. Motivasi belajar sangat penting untuk ditingkatkan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi berarti ia senang dan penuh tanggung jawab dalam mempelajari materi pelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya. Hasil belajarnya akan baik.

Metode kuis kelompok dinilai dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang melakukan proses pembelajaran menggunakan metode kuis kelompok mendapatkan hasil belajar yang

⁶⁵ Desak Putu Putri, "Penggunaan Metode Pembelajaran *Team Quiz* sebagai Meningkatkan Prestasi Belajar", *Journal of Education Action Research Vol 4 No 1*, 2020, hal. 453.

lebih tinggi dengan peserta didik yang melakukan proses pembelajaran menggunakan metode konvensional. Sehingga kuis kelompok memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Sama halnya dengan metode kuis kelompok yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Ini dapat dilihat dari peserta didik yang aktif, saling bekerja sama, bertanggung jawab terhadap apa yang ia pelajari, pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat takut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran karya ilmiah, pustaka atau hasil penelitian yang sama persis ataupun memiliki kemiripan untuk mencari persamaan dan perbedaan penelitian. Selain untuk membandingkan hasil penelitian, penelitian terdahulu dapat digunakan untuk menghindari persamaan penelitian atau digunakan sebagai landasan teori bagi penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Arief Budiman tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Quiz Team* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Ma’arif Jakarta Selatan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *quiz team* yang diterapkan pada kelas eksperimen mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu $83,05 > 73,88$ serta $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 4,95 > 2,00$. Sehingga terdapat pengaruh penerapan metode *quiz team* terhadap hasil belajar siswa.

2. Skripsi Wahyu Danang Saputro tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Team Quiz* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.” Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar kelas eksperimen memiliki rata-rata 77,88 dan kelas kontrol memiliki rata-rata 62,88. Perbandingan antara t hitung $>$ t tabel yaitu $6.50 > 2.05$. Sehingga terdapat pengaruh penerapan metode *team quiz* terhadap prestasi belajar siswa.
3. Skripsi Neti Auliani tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif *Quiz Team* terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas V MI Kota Jawa Bandar Lampung.” Hasil penelitian menunjukkan perbandingan dari uji t hitung dengan t tabel menunjukkan t hitung $>$ t tabel yaitu $2,491 > 2,035$. Dengan demikian, strategi pembelajaran *quiz team* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
4. Skripsi Cintya Kusuma Wardani tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Team Quiz* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MIN 10 Bandar Lampung.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretes kelas eksperimen adalah 53 dan postesnya 75,62 sedangkan untuk kelas kontrol nilai pretesnya 51,97 dan postesnya 59,84. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa t -hitung $>$ t -tabel = $4.36 > 2.00$. Sehingga strategi pembelajaran *team quiz* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

5. Skripsi Siti Mutayasiroh tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian menunjukkan perbandingan t hitung $>$ t tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah $6,622 > 1,681$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga model pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar.
6. Skripsi Rinda Arni Maulia tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team* pada Pelajaran PPKn terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen yaitu 83,166 lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas kontrol yang hanya 45,533. Selanjutnya, perbandingan antara t hitung $>$ t tabel adalah $39,647 > 1,671$. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* terhadap motivasi belajar.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arief Budiman tahun 2017 dengan judul Pengaruh Penerapan Metode <i>Quiz Team</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di	1. Variabel bebas yang dipilih sama. 2. Pokok bahasan mengenai hasil belajar sama. 3. Metode yang digunakan dalam penelitian sama.	1. Variabel terikat berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Jenjang sekolah berbeda. 4. Mata pelajaran berbeda.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	MTs Darul Ma'arif Jakarta Selatan.		5. Teknik pengumpulan data berbeda.
2	Wahyu Danang Saputro tahun 2017 dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Team Quiz</i> terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Kelas X Jurusan TKR SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.	1. Variabel bebas yang dipilih sama. 2. Pokok bahasan mengenai hasil belajar sama. 3. Jenjang sekolah sama. 4. Metode yang digunakan dalam penelitian sama.	1. Variabel terikat berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Mata pelajaran berbeda. 4. Teknik pengumpulan data berbeda.
3	Neti Auliani tahun 2018 dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif <i>Quiz Team</i> terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas V MI Kota Jawa Bandar Lampung	1. Pokok bahasan mengenai motivasi belajar sama. 2. Metode yang digunakan dalam penelitian sama.	1. Variabel penelitian berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Jenjang sekolah berbeda. 4. Mata pelajaran berbeda. 5. Teknik pengumpulan data berbeda.
4	Cinditya Kusuma Wardani tahun 2017 dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Team Quiz</i> terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MIN 10 Bandar Lampung.	1. Pokok bahasan mengenai hasil belajar sama. 2. Metode yang digunakan dalam penelitian sama.	1. Variabel penelitian berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Jenjang sekolah berbeda. 4. Mata pelajaran berbeda. 5. Teknik pengumpulan data berbeda.
5	Siti Mutayasiroh tahun 2018 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran <i>Active Learning Tipe Quiz Team</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Pokok bahasan mengenai motivasi belajar sama. 2. Mata pelajaran sama 3. Metode yang digunakan dalam penelitian sama	1. Variabel penelitian berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Jenjang sekolah berbeda. 4. Teknik pengumpulan data berbeda.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Rinda Arni Maulia tahun 2020 dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Active Learning</i> Tipe <i>Quiz Team</i> pada Pelajaran PPKn terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi.	1. Pokok bahasan mengenai motivasi belajar sama 2. Metode yang digunakan dalam penelitian sama	1. Variabel penelitian berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Jenjang sekolah berbeda. 4. Mata pelajaran berbeda 5. Teknik pengumpulan data berbeda.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada metode pembelajaran kuis kelompok terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Riyadlul Qur'an Ngajum Malang. Berdasarkan uraian di atas, perlu digaris bawahi bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut.

Beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan antara lain sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Ada beberapa persamaan lainnya seperti pokok pembahasan mengenai motivasi belajar dan hasil belajar. Selain itu, variabel penelitian baik bebas maupun terikat juga ada beberapa yang sama. Tetapi penelitian terdahulu menggunakan satu variabel terikat, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan dua variabel terikat yakni motivasi belajar dan hasil belajar.

Perbedaan penelitian dapat dilihat pada jenjang sekolah, mata pelajaran yang digunakan, rumusan masalah yang dikaji, lokasi penelitian yang dipilih, variabel yang dipilih dan metode pengumpulan data yang

dipakai. Sehingga penelitian yang peneliti lakukan **berbeda** dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah ditentukan sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang diteliti.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang pasti berhubungan dengan dalil-dalil baik dari Al-Quran maupun hadis, membahas mengenai akhlak dalam menjalani kehidupan, mempelajari aturan-aturan agama dalam beribadah maupun bermuamalah, dan mengingat kisah-kisah perjuangan Nabi dalam menyebarkan Islam. Sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran ini. Hal ini menyebabkan motivasi rendah sehingga hasil belajar juga menurun.

Motivasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai macam hal. Misalnya, kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran PAI, tidak adanya dorongan dari guru maupun lingkungan agar peserta didik memunculkan motivasi belajarnya, atau bisa jadi kurangnya variasi metode pembelajaran yang guru gunakan, dimana sebelumnya guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 95.

Menurunnya semangat belajar dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Hasil belajar yang menurun bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan guru sehingga perlu menggunakan metode yang tepat agar kompetensi pembelajaran bisa dicapai.

Memilih metode pembelajaran yang tepat sangat penting karena metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran akan bisa dengan mudah dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik ketika menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang tepat adalah kuis kelompok.

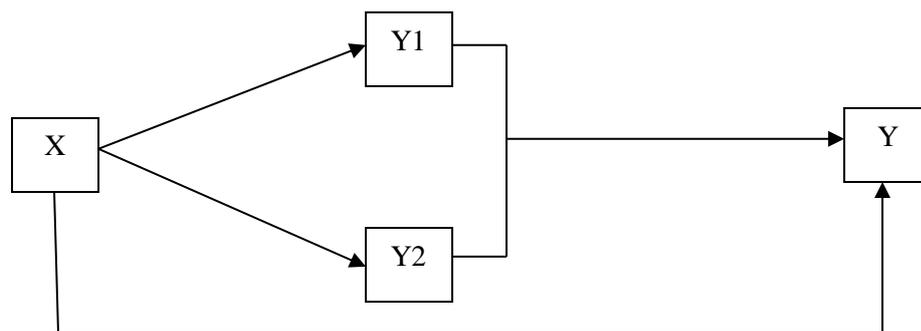
Metode kuis kelompok menjadikan peserta didik menjadi aktif dalam menjawab pertanyaan diajukan. Peserta didik harus bertanggung jawab dan bekerja sama untuk menjawab kuis. Kuis kelompok dapat membuat peserta didik semangat dalam memperoleh ilmu pengetahuan baru, tekun dan senang dalam menjawab soal-soal kuis sebagai suatu tantangan, serta memiliki keinginan kuat untuk memenangkan permainan. Dengan adanya kerjasama kelompok dan persaingan kompetisi antar kelompok menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, sehingga suasana takut, tegang dan membosankan tidak terjadi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode kuis kelompok dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, tidak ada rasa takut, dan peserta didik aktif dapat membuat peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Peserta didik dengan

motivasi yang tinggi bisa dilihat dari tekun dalam mengerjakan tugas, semangat belajar, menyukai hal baru, senang memecahkan soal-soal, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapat nilai tinggi. Dengan memiliki motivasi yang tinggi, berarti ia semangat belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat berprestasi dalam belajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.⁶⁷

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka berpikir penelitian



Keterangan:

- X : metode pembelajaran kuis kelompok
 Y1 : motivasi belajar
 Y2 : hasil belajar
 Y : motivasi dan hasil belajar
 → : pengaruh antar variabel

⁶⁷ Lilik Maryanto dkk, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Journal of Guidance and Counseling Vol 2 No 3*, 2013, hal. 4.

